Contents lists available at MID Publisher International
Educational Studies and Research Journal
Journal homepage: https://journal.midpublisher.com/index.php/esrj

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan gastritis di Puskesmas Lempake, Kota Samarinda

Adinda Paskasia*, Herlina Magdalena, Sulung Alfianto Akbar
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Samarinda, Indonesia

Abstrak
Gastritis merupakan suatu keadaan peradangan atau perdarahan mukosa lambung yang dapat bersifat akut, kronis, difus, atau lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pola makan, dan stres dengan kejadian kekambuhan gastritis di Puskesmas Lempake Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan populasi seluruh pasien yang berkunjung ke Puskesmas Lempake Kota Samarinda dan sampel sebanyak 96 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data pengetahuan, pola makan, dan stres diperoleh dari kuesioner, sedangkan data kejadian kekambuhan gastritis diperoleh dari rekam medis. Analisis univariat menggunakan tabel frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kekambuhan gastritis (p value = 0,013) dan pola makan dengan kejadian kekambuhan gastritis (p value = 0,001). Sementara itu, stres tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian kekambuhan gastritis (p value = 0,525). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pola makan dengan kejadian kekambuhan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Lempake dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian kekambuhan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Lempake. Disarankan agar peneliti selanjutnya menambahkan variabel lain dan puskesmas meningkatkan upaya promotif dan preventif mengenai pencegahan kekambuhan gastritis.
Kata Kunci: Kekambuhan Gastritis, Pengetahuan, Pola Makan, Tingkat Stres, Uji *Chi-Square*

Abstract
Gastritis is a condition characterized by inflammation or bleeding of the gastric mucosa, which can be acute, chronic, diffuse, or localized. This study aims to determine the relationship between knowledge, dietary patterns, and stress and the incidence of gastritis recurrence at the Lempake Community Health Center in Samarinda City. This study employed a cross-sectional design with the population consisting of all patients visiting the Lempake Community Health Center in Samarinda City, with a sample of 96 respondents selected using purposive sampling. Data on knowledge, dietary patterns, and stress were obtained from questionnaires, while data on the incidence of gastritis recurrence were obtained from medical records. Univariate data analysis utilized frequency tables, and bivariate analysis utilized the Chi-Square test. Based on the Chi-Square results, a significant association was found between knowledge level and the incidence of gastritis recurrence (p-value = 0.013) and between dietary patterns and the incidence of gastritis recurrence (p-value = 0.001). Meanwhile, stress did not show a significant association with the incidence of gastritis recurrence (p-value = 0.525). There is a significant association between knowledge and dietary patterns and the incidence of gastritis recurrence in the service area of the Lempake Community Health Center, and there is no significant association between stress level and the incidence of gastritis recurrence in the service area of the Lempake Community Health Center. It is recommended that future researchers include additional variables, and that community health centers enhance their promotive and preventive efforts regarding the prevention of gastritis recurrence.

Copyright © 2026 Authors. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (http://creativecommons.org/licences/by-sa/4.0/)

Keywords: *Gastritis recurrence, Knowledge, Dietary patterns, Stress levels, Chi-square test*

Penulis Koresponden:
paskasiaadinda@gmail.com

PENDAHULUAN

Gastritis merupakan kondisi inflamasi pada mukosa lambung yang dapat bersifat akut maupun kronis, serta dapat terjadi secara difus maupun lokal (Saadah, 2018). Kondisi ini menyerang sistem pencernaan, khususnya lapisan lambung, dan sering menimbulkan gejala seperti nyeri epigastrium, mual, muntah, perut kembung, serta gangguan pencernaan lainnya. Salah satu etiologi utama gastritis adalah infeksi *Helicobacter pylori*, yang umumnya ditularkan melalui jalur fekal-oral akibat konsumsi makanan atau air yang tidak higienis serta perilaku kebersihan yang kurang baik. Apabila tidak ditangani secara tepat, gastritis berpotensi menimbulkan komplikasi jangka panjang seperti tukak lambung, atrofi mukosa lambung, hingga kanker lambung (Tussakinah et al., 2018).

Secara umum, kejadian gastritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi infeksi *Helicobacter pylori* dan gangguan imunologis, sedangkan faktor eksternal meliputi pola makan yang tidak teratur, tingkat stres yang tinggi, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS). Di antara berbagai faktor tersebut, pola makan, tingkat stres, dan tingkat pengetahuan memiliki peranan penting dalam memengaruhi kejadian maupun kekambuhan gastritis. Individu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku hidup sehat, seperti menjaga pola makan dan mengelola stres, sehingga risiko gastritis dapat diminimalkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan, pola makan, dan stres dengan kejadian gastritis.

Pola makan, tingkat stres, dan tingkat pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi kejadian dan kekambuhan gastritis. Pola makan yang tidak teratur serta konsumsi makanan iritatif dapat meningkatkan sekresi asam lambung dan memicu peradangan. Stres juga berkontribusi melalui peningkatan produksi asam lambung yang memperburuk kondisi lambung. Selain itu, tingkat pengetahuan berperan dalam membentuk perilaku kesehatan, di mana individu dengan pengetahuan baik cenderung mampu menjaga pola makan dan mengelola stres, sehingga risiko gastritis dapat diminimalkan (Syafi & Andriani, 2019).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), insidensi gastritis di dunia pada tahun 2020 mencapai sekitar 1,8–2,1 juta kasus per tahun. Di Indonesia, prevalensi gastritis pada tahun 2021 dilaporkan sebesar 40,8%. Di tingkat regional, gastritis termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan dasar di Kalimantan Timur pada tahun 2023 dengan jumlah kasus mencapai 13.575. Sementara itu, di Kota Samarinda pada tahun 2024 tercatat sebanyak 120 kasus gastritis, yang menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan dalam satu waktu (Syapitri et al., 2021). Populasi penelitian adalah pasien yang berkunjung ke Puskesmas Lempake Kota Samarinda, dengan sampel sebanyak 96 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas untuk mengukur pengetahuan, pola makan, dan stres. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Lempake

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	24	28,6%
Perempuan	60	71,4%
Total	**84**	**100%**

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, dengan kelompok laki-laki berjumlah 24 orang (28,6%), sementara kelompok perempuan mendominasi dengan jumlah 60 orang (71,4%).

b. Umur

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan umur di Puskesmas Lempake

Usia	Jumlah	Persentase (%)
14-25	10	11,9%
26-35	3	3,9%
36-45	12	14,3%
46-55	9	10,7%
56-65	20	23,8%
66-75	16	19%
75-85	14	16,7%
Total	**84**	**100%**

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berada pada rentang usia 14 hingga 85 tahun. Proporsi responden terdiri atas kelompok usia 14–25 tahun sebanyak 10 orang (11,9%), usia 26–35 tahun sebanyak 3 orang (3,9%), dan usia 36–45 tahun sebanyak 12 orang (14,3%). Sementara itu, kelompok usia 46–55 tahun berjumlah 9 orang (10,7%), usia 56–65 tahun sebanyak 20 orang (23,8%), kelompok usia 66–75 tahun sebanyak 16 orang (19%), dan kelompok usia 76–85 tahun sebanyak 14 orang (16,7%).

c. Pendidikan

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pendidikan di Puskesmas Lempake

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	26	31%
SMP	26	31%
SMA/SMK	18	21,4%
D3/D4	4	4,8%
S1	7	8,3%
Tidak Sekolah	3	3,6
Total	**84**	**100%**

Tabel 3 menunjukkan distribusi tingkat pendidikan responden, dengan mayoritas lulusan SD dan SMP, masing-masing berjumlah 26 orang (31%). Selebihnya terdiri atas lulusan SMA sebanyak 18 orang (21,4%), D3/D4 sebanyak 4 orang (4,8%), sarjana (S1) sebanyak 7 orang (8,3%), serta tidak sekolah sebanyak 3 orang (3,6%).

d. Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Lempake

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pelajar/Mahasiswa	11	13,1%
Wiraswasta/Pengusaha	7	8,3%
Ibu Rumah Tangga	44	52,4%
Dan Lain-lain	22	26,2%
Total	**84**	**100%**

Tabel 4 menyajikan distribusi status pekerjaan responden, dengan kelompok terbesar ibu rumah tangga, yaitu 44 orang (52,4%). Selanjutnya, kategori lain-lain mencakup 22 orang (26,2%). Responden dengan status pelajar/mahasiswa berjumlah 11 orang (13,1%), dan kelompok wiraswasta/pengusaha merupakan proporsi terkecil dengan 7 orang (8,3%).

2. Analisis Univariat

a. Kekambuhan *gastritis*

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan diagnosis gastritis di Puskesmas Lempake

Diagnosis Gastritis	Jumlah	Persentase (%)
Ya	14	16,7%
Tidak	70	83,3%
Total	**84**	**100%**

Tabel 5 mengilustrasikan prevalensi kekambuhan *gastritis* di antara subjek penelitian. Tercatat sebanyak 14 responden (16,7%) terdiagnosis mengalami dispepsia, sementara mayoritas responden, yakni sebanyak 70 orang (83,3%), tidak didiagnosis mengalami gangguan tersebut.

b. Pengetahuan

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan di Puskesmas Lempake

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	4	4,8%
Cukup	58	69%
Buruk	22	26,2%
Total	**84**	**100%**

Tabel 6 memaparkan prevalensi pengetahuan mengenai pemicu kekambuhan *gastritis* di antara subjek penelitian. Sebanyak 4 responden (4,8%) memiliki pengetahuan baik, mayoritas responden, yakni 58 orang (69%), memiliki pengetahuan cukup, dan 22 responden (26,2%) memiliki pengetahuan buruk.

c. Pola Makan

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan pola makan di Puskesmas Lempake

Pola Makan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	51	60,7%
Tidak Baik	33	39,3%
Total	**84**	**100%**

Tabel 7 menyajikan distribusi pola makan subjek penelitian, di mana sebagian besar responden, yakni 51 orang (60,7%), berada dalam kategori pola makan baik. Sementara itu, terdapat 33 responden (39,3%) yang berada dalam kategori pola makan tidak baik.

d. Stres

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan stres di Puskesmas Lempake

Stres	Jumlah	Persentase (%)
Stres	4	4,8%
Tidak Stres	80	95,2%
Total	**84**	**100%**

Tabel 8 memperlihatkan bahwa hampir seluruh responden berada pada kategori tidak stres, yakni sejumlah 80 orang (95,2%) dan responden yang mengalami stres hanya sejumlah 4 orang (4,8%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kekambuhan *Gastritis*

Tabel 9. Hubungan pengetahuan dengan kejadian kekambuhan *gastritis* di Puskesmas Lempake

No	Pengetahuan	Kekambuhan *Gastritis*				Total	%	*P Value*
		Ya	%	Tidak	%			
1	Baik	0	0%	14	4,8%	22	4,8%	
2	Cukup	6	7,1%	52	61,9%	58	69%	0,013
3	Buruk	8	9,5%	4	16,7%	4	26,2%	
Total		**14**	**16,7%**	**70**	**83,3%**	**84**	**100%**	

Dari tabel tersebut diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yakni sejumlah 58 orang (69%). Secara proporsional, data menunjukkan kecenderungan bahwa kian rendah tingkat pengetahuan responden, maka kian tinggi risiko terjadinya kekambuhan. Hal ini terlihat dari kelompok dengan pengetahuan baik, di mana seluruh responden sebanyak 4 orang tidak mengalami kekambuhan (0%). Sebaliknya, pada kelompok dengan pengetahuan buruk, terdapat 8 responden (9,5%) yang mengalami kekambuhan, yang secara persentase lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Uji Chi-Square menghasilkan nilai p = 0,013. Nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi α = 0,05, yang mengindikasikan penolakan H0 dan penerimaan Ha. Temuan ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kekambuhan *gastritis* di Puskesmas Lempake Kota Samarinda.

b. Hubungan Pola Makan dengan Kekambuhan *Gastritis*

Tabel 10. Hubungan pola makan dengan kekambuhan *gastritis* di Puskesmas Lempake

No	Kecemasan	Kekambuhan *Gastritis*				Total	%	*P Value*
		Ya	%	Tidak	%			
1	Baik	2	2,4%	44	52,4%	38	45,2%	
2	Tidak Baik	12	14,3%	26	31%	46	54,8%	0,001
	Total	**14**	**16,7%**	**55**	**83,3%**	**84**	**100%**	

Data tersebut memperlihatkan bahwa dari 84 responden, terdapat perbedaan yang signifikan pada angka kekambuhan gastritis ditinjau dari pola makan. Responden dengan pola makan sehat mayoritas tidak mengalami kekambuhan, yakni sejumlah 44 orang (52,4%).

Sebaliknya, pada responden dengan pola makan tidak baik, angka kekambuhan jauh lebih tinggi, yaitu sebanyak 12 orang (14,3%), dibandingkan dengan pola makan sehat yang hanya 2 orang (2,4%). Analisis bivariat dengan uji Chi-Square menghasilkan nilai p = 0,001. Karena nilai p < 0,05 (0,001 < 0,05), H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan kekambuhan *gastritis* di Puskesmas Lempake.

c. Hubungan Stres dengan Kekambuhan Gastritis

Tabel 11. Hubungan stres dengan kekambuhan *gastritis* di Puskesmas Lempake

No	Stres	Kekambuhan *Gastritis*				Total	%	*P Value*
		Ya	%	Tidak	%			
1	Stres	1	1,2%	3	4,3%	4	4,8%	
2	Tidak Stres	13	15,5%	67	79,9%	80	95,2%	0,525
Total		**14**	**16,7%**	**70**	**83,3%**	**84**	**100%**	

Dari tabel terlihat bahwa dari total 84 responden, mayoritas responden berada pada kategori tidak stres sebanyak 80 orang (95,2%), sedangkan yang mengalami stres hanya berjumlah 4 orang (4,8%). Dari kelompok yang mengalami stres, terdapat 1 orang (1,2%) yang mengalami kekambuhan gastritis. Sementara itu, pada kelompok yang tidak stres, terdapat 13 orang (15,5%) yang tetap mengalami kekambuhan. Hal ini menunjukkan bahwa secara deskriptif, angka kekambuhan justru lebih banyak ditemukan pada kelompok yang tidak stres dalam penelitian ini.

Karena syarat uji Chi-Square tidak terpenuhi, digunakan uji alternatif Fisher's Exact, yang menghasilkan nilai p sebesar 0,525. Dengan taraf signifikansi α = 0,05, karena nilai p (0,525) > 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kejadian kekambuhan gastritis di Puskesmas Lempake pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kekambuhan *Gastritis*

Berdasarkan hasil analisis bivariat, ditemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kekambuhan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Lempake tahun 2026. Secara proporsional, responden dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung lebih sering mengalami kekambuhan dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik, bahkan pada kelompok dengan pengetahuan baik tidak ditemukan kejadian kekambuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan kekambuhan gastritis. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Parida et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kekambuhan gastritis (p = 0,034), di mana individu dengan pengetahuan yang lebih baik memiliki kemampuan lebih optimal dalam menghindari faktor risiko.

Secara teoretis, pengetahuan merupakan domain kognitif yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan individu. Menurut Notoatmodjo (2014), individu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu memahami penyebab, gejala, serta upaya pencegahan suatu penyakit. Dalam konteks gastritis, pengetahuan mengenai pola makan teratur, penghindaran makanan iritatif, serta kepatuhan terhadap pengobatan menjadi aspek penting dalam mengendalikan kekambuhan. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup belum tentu menjamin seseorang terhindar dari kekambuhan, karena tidak semua individu mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut ke dalam perilaku sehari-hari.

Hal ini mengindikasikan bahwa selain pengetahuan, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi kejadian kekambuhan gastritis, seperti pola makan yang tidak teratur, tingkat

stres, serta kebiasaan hidup yang kurang sehat. Sejalan dengan pendapat Arikunto, tingkat pengetahuan yang rendah berhubungan dengan keterbatasan pemahaman terhadap pencegahan penyakit, sehingga meningkatkan risiko kekambuhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan terintegrasi, tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk mendorong perubahan perilaku yang konsisten melalui penyuluhan, konseling, dan dukungan lingkungan, sehingga kejadian kekambuhan gastritis dapat diminimalkan.

2. Hubungan Pola Makan dengan Kekambuhan *Gastritis*

Berdasarkan hasil analisis bivariat, terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian kekambuhan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Lempake tahun 2026. Responden dengan pola makan tidak baik menunjukkan kecenderungan lebih tinggi mengalami kekambuhan dibandingkan dengan responden yang memiliki pola makan baik. Sebagian besar responden dengan pola makan baik tidak mengalami kekambuhan, sedangkan pada kelompok dengan pola makan tidak baik, proporsi kejadian kekambuhan lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pola makan merupakan faktor penting yang berperan dalam kejadian kekambuhan gastritis.

Secara teoretis, pola makan yang tidak teratur dapat memicu gangguan pada lambung akibat peningkatan sekresi asam lambung dalam kondisi lambung kosong. Kebiasaan menunda makan, serta konsumsi makanan yang bersifat iritatif seperti pedas, asam, berlemak, dan berkafein dapat memperburuk kondisi mukosa lambung dan meningkatkan risiko kekambuhan gastritis. Menurut Almatsier (2009), pola makan yang baik ditandai dengan keteraturan waktu makan, keseimbangan jenis makanan, serta pemilihan asupan yang tidak memicu iritasi pada sistem pencernaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pola makan dengan kejadian gastritis (p-value < 0,05). Hal ini menegaskan bahwa perilaku makan yang tidak teratur merupakan faktor risiko utama terjadinya gangguan lambung. Selain itu, menurut Notoatmodjo (2014), pola makan merupakan bagian dari perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan kebiasaan individu, sehingga perubahan perilaku menjadi kunci dalam upaya pencegahan penyakit.

Namun, gastritis merupakan kondisi multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh pola makan, tetapi juga oleh faktor lain seperti stres, penggunaan obat tertentu, dan tingkat pengetahuan. Dalam penelitian ini, masih ditemukan responden dengan pola makan baik yang mengalami kekambuhan, meskipun jumlahnya relatif sedikit. Oleh karena itu, upaya pencegahan kekambuhan gastritis perlu dilakukan secara komprehensif melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, khususnya terkait penerapan pola makan teratur dan penghindaran makanan iritatif sebagai bagian dari perilaku hidup sehat.

3. Hubungan Stres dengan Kekambuhan *Gastritis*

Berdasarkan hasil analisis bivariat, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian kekambuhan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Lempake tahun 2026. Sebagian besar responden berada pada kategori tidak stres, dan hanya sebagian kecil yang mengalami stres. Menariknya, kejadian kekambuhan gastritis justru lebih banyak ditemukan pada kelompok yang tidak stres dibandingkan dengan kelompok yang mengalami stres. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, stres bukan merupakan faktor utama yang berperan terhadap kekambuhan gastritis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya (Anshari Nurcholish & Supriyanto, 2019) yang menyatakan tidak adanya hubungan signifikan antara stres dan kejadian gastritis (p-value > 0,05). Secara teoretis, stres dapat memicu peningkatan sekresi asam lambung melalui

aktivasi sistem saraf simpatis, yang berpotensi menyebabkan iritasi mukosa lambung. Namun, respons terhadap stres bersifat individual dan dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi serta mekanisme koping masing-masing individu. Individu dengan strategi koping yang baik cenderung mampu mengendalikan dampak fisiologis dari stres sehingga tidak berkembang menjadi gangguan pada sistem pencernaan.

Tidak ditemukannya hubungan signifikan dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh proporsi responden yang mengalami stres yang relatif kecil, sehingga variasi data menjadi terbatas dan kekuatan analisis statistik menurun. Selain itu, stres yang dialami responden kemungkinan bersifat ringan atau sementara, sehingga tubuh masih mampu melakukan adaptasi tanpa menimbulkan gangguan lambung yang berarti. Kondisi ini menyebabkan pengaruh stres terhadap kekambuhan gastritis tidak tampak secara signifikan.

Di sisi lain, gastritis merupakan kondisi multifaktorial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pola makan, penggunaan obat tertentu, dan tingkat pengetahuan. Dalam penelitian ini, faktor perilaku seperti pola makan dan pengetahuan kemungkinan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan stres. Oleh karena itu, upaya pencegahan kekambuhan gastritis lebih perlu difokuskan pada pengendalian faktor risiko yang dapat dimodifikasi, terutama melalui pengaturan pola makan yang teratur dan peningkatan edukasi kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kejadian kekambuhan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Lempake tahun 2026.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan kejadian kekambuhan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Lempake tahun 2026.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kejadian kekambuhan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Lempake tahun 2026.

DAFTAR PUSTAKA

Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Anshari Nurcholish, S., & Supriyanto. (2019). *Hubungan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019*. 140–145.

Notoatmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*.

Parida, U., Syaefudin, A., & Gunawan, I. F. (2024). *Hubungan Pengetahuan Pasien Gastritis dengan Kekambuhan Gastritis di Rumah Sakit Medika Lestari*. *2*, 46–52.

Saadah, H. D. (2018). *Hubungan Pola Makan dengan Kekambuhan Gastritis Mahasiswa Akper Pemkab Ngawi Hamidatus Dariz Saadah Relationship To Diet With Gastritis Recurance Student Of Akper Pemkab Ngawi.* *5*(1).

Syafi, M., & Andriani, D. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Pasien Yang Berobat Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, *2*(1 Edisi Mei-Oktober 2019).

Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ahli Media Press.

Tussakinah, W., Masrul, M., & Burhan, I. R. (2018). Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres terhadap Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *7*(2), 217. https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.805